

## PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Najla Hakim<sup>1</sup>, Safira Nurazizah<sup>2</sup>, Salsabila<sup>3</sup>, Ramadhan Dwi Saputra<sup>4</sup> Abdul Aziz<sup>5</sup>  
Fakultas Agama Islam/Pendidikan Agama Islam, Universitas singaperbangsa karawang, Indonesia

2310631110145@student.unsika.ac.id<sup>1</sup>, 2310631110172@student.unsika.ac.id<sup>2</sup>,  
2310631110174@student.unsika.ac.id<sup>3</sup>, 2310631110159@student.unsika.ac.id<sup>4</sup>,  
abdul.aziz@fai.unsika.ac.id<sup>5</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-25

Disetujui: 17-11-25

#### Kata Kunci:

Budaya Lokal ;  
Pendidikan Agama  
Islam ;  
Madrrasah

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of local culture in strengthening the values of Islamic Religious Education (PAI) in schools or madrasas, particularly in forming students' religious and social character. This research employed a qualitative approach through literature study by reviewing journals, books, and documents related to the integration of local wisdom in PAI learning. The findings show that local cultural values such as the nyadran tradition, the commemoration of the Prophet's birthday, Islamic arts, and school cultural habituation align significantly with Islamic values and are effective in reinforcing students' religiosity, discipline, cooperation, and tolerance. The integration of local culture also makes learning more contextual and meaningful. However, challenges arise from digitalization, which shifts cultural values, and from limited teacher competence in applying culturally based learning. This study concludes that strengthening local culture in PAI needs to be carried out systematically through curriculum development, teacher training, and the use of digital media. This effort is expected to preserve cultural heritage while shaping students into religious and moderate individuals.*

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji peran budaya lokal dalam memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah maupun madrasah, khususnya dalam pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Penelitian ini memakai metode kualitatif berbasis studi literatur dengan menelaah jurnal, buku, serta dokumen terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai budaya lokal seperti tradisi nyadran, peringatan Maulid Nabi, kesenian Islami, serta pembiasaan budaya sekolah memiliki kesesuaian substansial dengan nilai-nilai Islam dan mampu memperkuat religiusitas, kedisiplinan, gotong royong, serta sikap toleransi siswa. Integrasi budaya lokal juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Namun, penelitian menemukan beberapa kendala, seperti pengaruh digitalisasi yang menggeser nilai budaya dan keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya lokal dalam PAI perlu dilakukan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pemanfaatan media digital. Upaya ini diharapkan mampu melestarikan budaya sekaligus membentuk generasi berkarakter religius dan moderat.

**Kata Kunci:** budaya lokal; integrasi budaya; moderasi beragama; pendidikan agama Islam; pendidikan karakter.

## PENDAHULUAN

Pada masa kini, proses pendidikan di sekolah maupun madrasah tidak hanya berfokus pada pemahaman teks-teks suci atau penguasaan aspek ritual Islam, tetapi juga memperhatikan konteks sosial budaya tempat peserta didik tumbuh (Arif et al., 2020). Interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam membentuk suatu proses akulturasi yang harmonis, yang mana keduanya saling melengkapi dan saling menguatkan nilai-nilai kehidupan. Penerapan nilai-nilai budaya keberadaan unsur lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadikan proses belajar terasa lebih sesuai dengan konteks kehidupan siswa, relevan dengan realitas sosial, serta mudah diimplementasikan dalam keseharian mereka. Menurut temuan penelitian (Khomsinnudin et al., 2024) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum PAI mampu memperkuat identitas keagamaan peserta didik sekaligus meneguhkan relevansi pendidikan Islam di era modernisasi. Temuan tersebut hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang membuktikan bahwa strategi pendekatan pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal berperan dalam memperkuat pemahaman nilai agama, menjaga eksistensi budaya, dan turut membangun karakter yang bersumber dari identitas kebangsaan. Dengan demikian, budaya lokal memiliki posisi penting bukan sekadar sebagai pendukung, tetapi sebagai landasan utama dalam penguatan religiositas peserta didik (Saefullah, 2025).

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa pengintegrasian nilai budaya dalam pendidikan agama berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa (Yulistiani & Shohib, 2025). menegaskan bahwa penguatan sikap moderat dalam beragama yang ditopang oleh nilai-nilai kearifan lokal dapat menumbuhkan bersikap moderat di kalangan siswa madrasah melalui kegiatan pembelajaran yang menggabungkan unsur tradisi dan nilai-nilai Islam. Senada dengan itu, (Yulianto, 2020) menjelaskan bahwa penerapan budaya madrasah menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap disiplin serta memperkuat karakter keberagamaan siswa. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah dan nilai-nilai lokal berkontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas.

Walaupun sejumlah penelitian telah menekankan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran agama, masih sedikit kajian yang secara mendalam menguraikan bagaimana unsur budaya konkret dapat memperkuat pelaksanaan PAI di berbagai ranah pendidikan. Penelitian (Umam & Husain, 2024) mengungkapkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat menumbuhkan penghargaan terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal sekaligus mempererat kecintaan siswa terhadap budaya daerah, meskipun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru. Di sisi lain, temuan (Inayati et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai seperti kerja sama, sikap saling menghargai, serta warisan sejarah setempat dalam proses pembelajaran mampu membuat materi agama lebih relevan dengan kehidupan siswa, namun belum banyak diterapkan melalui model pembelajaran yang melibatkan kegiatan ekstrakurikuler maupun interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menutupi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian yang

lebih bersifat praktis mengenai bagaimana budaya lokal berperan dalam memperkokoh pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah.

Urgensi penelitian ini semakin menonjol karena pendidikan agama sejatinya tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, melainkan juga membangun peserta didik yang berkarakter, memiliki sikap toleran, dan memiliki kepedulian terhadap budayanya dan spiritual. Integrasi budaya lokal dalam PAI menjadi pendekatan strategis untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial siswa. Menurut (Susandi et al., n.d.) menegaskan bahwa penerapan tradisi lokal dalam pembelajaran moderasi beragama terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, inklusifitas, dan harmoni sosial secara efektif di lingkungan sekolah dasar. Hal serupa dikemukakan oleh (Miskiyyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat belajar, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keagamaan siswa.

Selain memperkuat aspek spiritual, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan turut berperan dalam membentuk karakter nasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut (Ainiyah, 2013) pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter karena membimbing peserta didik untuk memahami aqidah, akhlak, serta syariah sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Mikraj, 2024) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memperdalam keterikatan siswa dengan lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan model pendidikan agama yang tidak semata-mata berfokus pada ranah pengetahuan, tetapi juga memasukkan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena berorientasi pada upaya memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial dan budaya yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah maupun madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri makna, nilai, serta proses yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berpijak pada budaya lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh (R. Timario & S. Lomibao, 2023), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali serta memahami makna yang muncul dari persoalan sosial maupun kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana budaya lokal berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan agama Islam di madrasah melalui berbagai kegiatan, tradisi, dan interaksi sosial yang ada di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran makna serta pemahaman mendalam terhadap pengalaman guru, siswa, dan masyarakat madrasah.

Adapun objek penelitian difokuskan pada implementasi pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal di madrasah. Subjek penelitian meliputi beragam

sumber pustaka yang berkaitan, seperti jurnal akademik, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pendidikan yang membahas integrasi budaya lokal dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang diterapkan adalah kajian pustaka, yaitu dengan menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, konsep utama, serta hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pendidikan agama Islam di lingkungan madrasah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Budaya Lokal yang Relevan dengan Nilai-Nilai Islam.**

Budaya lokal yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam merupakan tradisi, adat, dan kesenian masyarakat yang dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, baik dari sisi akidah, syariat, maupun akhlak. Islam sendiri adalah agama yang sangat menghargai kebudayaan dan seni selama hal tersebut membawa kemaslahatan, mengajarkan kebaikan, serta memperindah dakwah tanpa mengubah prinsip tauhid. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, Islam beradaptasi dengan cara damai melalui proses akulturasi dan Islamisasi terhadap tradisi yang sudah hidup di masyarakat.

#### **Contoh Bentuk Budaya Lokal:**

##### **1. Tradisi Nyadran**

Tradisi ini dikenal di kalangan masyarakat Jawa, awalnya berasal dari kepercayaan Hindu-Buddha tentang pemujaan roh leluhur, namun oleh para Walisongo diubah dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam (Wajdi, 2010). Dalam pelaksanaannya, masyarakat membaca doa, tahlil, dan ayat suci Al-Qur'an untuk mendoakan para leluhur. Tradisi ini mengandung nilai-nilai silaturahmi, rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, serta kebersamaan antarwarga. Bentuk akulturasi ini menunjukkan bagaimana Islam mampu mengakomodasi budaya setempat tanpa menghilangkan makna spiritualnya, bahkan memperkaya makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tradisi seperti Nyadran masih dilestarikan oleh masyarakat, khususnya di daerah pedesaan Jawa, dan pelaksanaannya kini lebih berorientasi pada nilai-nilai keislaman seperti doa bersama, tahlil, serta sedekah kepada sesama. Hal ini menandakan bahwa masyarakat berhasil memadukan unsur budaya dan agama secara harmonis tanpa menimbulkan pertentangan akidah.

##### **2. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW**

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW biasanya dengan pembacaan barzanji atau simtudduror. Tradisi ini tumbuh menjadi wujud ekspresi kecintaan umat Islam kepada Rasulullah dengan cara membaca shalawat, pujian, dan kisah keteladanan Nabi (Nizaruddin, 2007). Nilai-nilai yang termuat di dalamnya adalah cinta Rasul, keteladanan akhlak mulia, serta ungkapan syukur kepada Allah SWT. Begitu juga

ada yang dinamakan halalbihalal dan perayaan idil fitri, yang menonjolkan semangat silaturahmi, saling memaafkan, dan mempererat ajaran islam yang menekankan pentingnya ukhuwah dan kebersihan hati.

### 3. Bidang kesenian

Dalam bidang kesenian, banyak pula bentuk budaya lokal yang bernapaskan Islam dan digunakan sebagai media dakwah. Misalnya:

#### a. Tari Saman dan Tari Seudati di Aceh

Yang menampilkan kekompakan, kedisiplinan, dan kebersamaan, sekaligus menyampaikan pesan dakwah melalui gerak dan syairnya.

#### b. Seni Hadrah dan Rebana

Yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul, serta seni kaligrafi Islam, yang memperindah tulisan tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan memuat nilai estetika spiritual.

#### c. Wayang

Dakwah yang diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga merupakan bentuk budaya lokal yang sangat efektif dalam penyebaran Islam di Jawa. Cerita dan tokoh dalam wayang disesuaikan agar sarat dengan ajaran moral serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan ketauhidan.

Beragam budaya unsur lokal yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, misalnya melalui tradisi gotong royong, musyawarah, serta sikap menghormati orang tua dan guru. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun 'alal birri wat-taqwa*), berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), serta berperilaku mulia terhadap sesama. Bahkan dalam lingkungan sekolah, budaya seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, berpakaian sopan, dan saling menghormati merupakan bentuk sederhana dari internalisasi nilai-nilai budaya Islam dalam keseharian (Priarni, 2019).

### Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI di Madrasah.

Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu strategi penting untuk menciptakan proses pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan berkarakter (Radhiati et al., 2025). Melalui pendekatan ini, penyampaian materi agama tidak sekadar bersifat teoritis maupun tekstual, tetapi juga dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal atau budaya setempat mengandung beragam nilai moral, sosial, dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kesederhanaan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks madrasah, penerapan integrasi budaya lokal dimaknai sebagai upaya menggabungkan unsur tradisi, adat istiadat, dan hasil kebudayaan masyarakat sekitar ke dalam kegiatan pembelajaran, baik saat proses belajar berlangsung di kelas maupun di lingkungan luar kelas. Tujuan dari penyatuan ini adalah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam pada tataran konsep, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik budaya yang telah mereka kenal sejak dini. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di berbagai Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungan, kebiasaan, serta tradisi masyarakat sekitar.

Proses pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran PAI di madrasah tidak semata-mata terbatas pada kegiatan intrakurikuler di kelas, tetapi juga meluas ke kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sikap. Melalui berbagai program seperti *outing class*, kegiatan keagamaan, keterampilan membuat, hingga pertanian sederhana di lingkungan sekolah, siswa dilatih untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara langsung. Pembelajaran semacam ini membuat nilai-nilai Islam menjadi nyata dan mudah dipahami, karena siswa mengalami sendiri makna dari ajaran agama dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Temuan hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengimplementasian budaya lokal dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik agar berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kecintaan terhadap tanah air, toleransi, dan religiusitas berkembang secara alami melalui interaksi siswa dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, madrasah berfungsi tidak hanya sebagai lembaga penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. penelitian juga mencatat beberapa kendala, antara lain keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, sarana prasarana yang belum memadai, keterbatasan dana, serta waktu pelaksanaan yang relatif sempit di tengah padatnya kurikulum.

Namun demikian, penerapan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI terbukti memberikan pengaruh positif yang cukup besar. Proses belajar menjadi lebih hidup dan sesuai dengan realitas siswa, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam keseharian. Selain itu, siswa juga belajar menghargai budaya daerahnya sebagai bentuk ibadah sekaligus praktik nyata ajaran Islam. Oleh karena itu, usaha integrasi ini tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian warisan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan nasionalisme peserta didik, sehingga terbentuk generasi yang religius, berakhlak kokoh, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air. (Badriah & Sukati, 2021)

### **Peran Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Religius dan Sosial Siswa.**

Budaya sekolah merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai budaya lokal yang dikembangkan serta diinternalisasikan dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Melalui pembiasaan dan pelaksanaan tradisi positif, sekolah berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia,

keimanan yang kuat, dan karakter sosial yang baik (Norianda & Dewantara, 2021). Nilai-nilai budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah menjadi landasan bagi munculnya perilaku positif dan kebiasaan baik di kalangan siswa. Integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan menjadi inti dalam proses pembentukan karakter religius. Hal ini tampak pada berbagai kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan salat dhuha, membaca surat-surat pendek setiap pagi, serta membaca surat *Yasin* setiap hari Jumat. Kegiatan pembiasaan tersebut menumbuhkan kedisiplinan beribadah, memperkuat ketaatan, dan menumbuhkan kedekatan spiritual siswa terhadap ajaran Islam. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman perilaku, menumbuhkan rasa syukur, serta membentuk akhlak religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek spiritual, budaya sekolah juga berperan penting dalam menanamkan karakter sosial pada diri siswa. Sekolah menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi contoh konkret upaya pembentukan karakter sosial yang mempererat hubungan antar peserta didik maupun antara siswa dengan guru. Nilai-nilai sosial ini juga dikembangkan melalui kegiatan seperti kerja bakti, menjenguk teman yang sakit, berbagi dengan sesama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan menghargai perbedaan antar teman. Dengan begitu, siswa tumbuh menjadi pribadi yang berempati, menghargai keberagaman, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Pembiasaan budaya juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebagai contoh, siswa dibiasakan untuk datang ke sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan ruang kelas, melaksanakan jadwal piket, serta menunjukkan sikap mandiri dalam proses belajar. Melalui rutinitas tersebut, berkembang karakter sosial yang mencerminkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai budaya di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah serta orang tua siswa. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga menciptakan kesinambungan dalam pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Dengan demikian, penerapan budaya lokal di lingkungan sekolah berfungsi sebagai penghubung antara pendidikan formal dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa budaya lokal memiliki peran yang penting dalam membangun karakter religius dan sosial peserta didik, sebab nilai-nilai budaya yang diterapkan mampu menanamkan sikap spiritual, moral, disiplin, peduli, dan tanggung jawab. Budaya sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan menjadi media pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan keteladanan, siswa terbiasa menjalani kehidupan yang religius serta mampu berperilaku sosial yang positif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Fauziah et al., 2021).

## **Tantangan dan Strategi Penguatan Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama.**

Tantangan utama dalam penguatan budaya lokal terletak pada pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya akibat arus digitalisasi yang sangat cepat. Era digital mengubah pola pikir, gaya hidup, serta cara peserta didik berinteraksi dan belajar. Pada masa sekarang, anak-anak dan remaja lebih sering memperoleh informasi melalui media sosial dan internet, sehingga nilai-nilai budaya lokal maupun tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi mulai mengalami kemunduran. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesopanan, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua perlahan tergantikan oleh budaya instan dan sikap individualistik. Dalam kondisi tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab bukan hanya untuk mengajarkan ajaran agama pada tataran pengetahuan, melainkan juga menjadi wahana untuk melestarikan nilai-nilai budaya religius dan sosial bangsa agar tetap bertahan di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan perkembangan dunia digital.

Tantangan lainnya muncul dari keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai teknologi dan media digital. Banyak pendidik agama yang masih berfokus pada metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga kesulitan menarik minat peserta didik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran berbasis visual dan interaktif. Selain itu, akses terhadap informasi keagamaan di internet yang tidak terfilter juga menjadi ancaman serius, karena banyaknya konten yang bersifat provokatif, dangkal, bahkan menyimpang dari nilai Islam yang sebenarnya. Hal ini membuat peserta didik rentan terhadap kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama dan budaya Islam yang autentik. Dalam konteks sosial, hilangnya interaksi tatap muka akibat pembelajaran daring selama pandemi juga telah melemahkan dimensi sosial pendidikan. Padahal, pendidikan agama Islam sejatinya menekankan keteladanan dan pembiasaan yang membutuhkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Situasi ini menjadi tantangan baru dalam mempertahankan praktik nilai-nilai budaya lokal seperti kebersamaan, musyawarah, dan penghormatan kepada guru.

Meskipun demikian, perkembangan era digital juga memberikan peluang besar bagi penguatan budaya lokal dalam pendidikan agama, selama dilaksanakan melalui strategi yang sesuai. Salah satu strategi utama ialah memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam media dan konten digital pembelajaran PAI. Contohnya, melalui pemanfaatan video edukatif, cerita rakyat bernuansa Islami, kisah tokoh ulama daerah, serta dokumentasi tradisi keagamaan lokal seperti *tahlilan*, *selamatan*, atau *Maulid Nabi* dalam format digital. Cara ini menjadi inovasi kreatif dalam melestarikan budaya lokal dengan pendekatan teknologi modern (Radhiati et al., 2025). Dengan begitu, nilai-nilai budaya tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diaktualisasikan kembali dalam konteks yang relevan dengan kehidupan generasi saat ini.

Selain itu, strategi lain yang tak kalah penting adalah peningkatan kompetensi guru melalui literasi digital yang berpijak pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan etika digital dan adab dalam bermedia sosial (Izzah et al., 2025). Nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan perlu diintegrasikan



dalam konteks penggunaan teknologi. Lebih jauh, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang mampu memperkuat budaya lokal berbasis nilai Islam. Dalam konteks pengembangan kurikulum, strategi penguatan budaya lokal dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek dan konteks lokal (*project-based learning*). Siswa dapat diajak menelaah nilai-nilai keislaman melalui kegiatan budaya, seperti pementasan seni Islami, penelitian terhadap tradisi keagamaan masyarakat sekitar, atau pembuatan konten digital bertema kearifan lokal Islami. Melalui kegiatan semacam ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama dan budaya secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kreatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tantangan dan strategi penguatan budaya lokal dalam pendidikan agama Islam saling berkaitan. Tantangannya terletak pada arus globalisasi digital yang berpotensi mengikis nilai budaya dan spiritualitas, sedangkan strateginya menuntut integrasi budaya lokal dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penguatan karakter Islami, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Dengan kombinasi tersebut, pendidikan agama Islam bukan sekadar mampu beradaptasi dengan era digital, tetapi juga berfungsi sebagai benteng moral dan budaya yang menjaga jati diri bangsa serta memperkuat karakter religius dan sosial peserta didik (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).

## KESIMPULAN

Integrasi keselarasan antara nilai-nilai budaya dan ajaran Islam membuat proses pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mudah diimplementasikan dalam keseharian siswa. Berbagai tradisi lokal seperti nyadran, peringatan Maulid Nabi, serta kesenian Islami seperti hadrah, kaligrafi, dan tari Saman, turut memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan salam, doa bersama, dan sikap sopan santun terbukti efektif dalam menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, akhlak mulia, kerja sama, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam, tetapi juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan mereka.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan budaya lokal dalam pendidikan, antara lain pengaruh digitalisasi, perubahan gaya hidup generasi muda, serta keterbatasan kompetensi guru dan sarana prasarana di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan budaya lokal melalui pemanfaatan media digital, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, peningkatan kompetensi pendidik, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa integrasi budaya unsur lokal dalam pendidikan agama Islam menjadi pendekatan yang efektif untuk membentuk generasi berkarakter religius, moderat, berakhlak mulia, dan mencintai budaya bangsa. Implementasi yang tepat dan berkelanjutan akan menjadikan sekolah atau madrasah sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan era modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 351–368.
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arif, K. I., Ansar, A., & Ardiansyah, M. (2020). *IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu)*.
- Badriah, L., & Sukati, S. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 46.
- Fauziah, E., Fauziyyah, I., Ati, S., & Susilawati. (2021). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDN 3 Klagenan. *Prosiding Dan Web Seminar (Webminar)*, 1–25.
- Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). *Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 6.
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., & Syafi, I. (2025). *Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual*. 6, 114–121.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428.
- Mikraj, A. L. (2024). *Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda ; Indonesia*. 4(2), 1334–1346.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Tuangga Dewi, T. B., & Mu'izzah, R. (2025). Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah : Analisis Literatur Tentang Model Dan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Nizaruddin, A. (2007). *Tradisi Peringatan Maulid Nabi*.
- Norianda, N., & Dewantara, J. A. (2021). *SEKOLAH ( Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah )*. 5(1).
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1), 32.
- R. Timario, R., & S. Lomibao, L. (2023). Exploring the Lived Experiences of College Students with Flexible Learning in Mathematics: A Phenomenological Study. *American Journal of Educational Research*, 11(5), 297–302.
- Radhiati, R., Rizal, S. U., & Hikmah, N. (2025). *Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan pada Materi Penyebar Ajaran Islam di Indonesia*. 9(2)
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Susandi, H., Ghozali, M., Anan, C., & Jupriannur, M. (n.d.). *DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI*. 1–14.
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritisalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. *Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12.
- Wajdi, M. B. N. (2010). *NYADRANAN, BENTUK AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA (FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN NYADRANAN DI DAERAH BARON KABUPATEN NGANJUK)* Muh. 123–130.
- Yulianto, R. (2020). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(1), 111–123.
- Yulistiani, & Shohib, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di SMK Madura. *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan HUMANIORA*, 6(2), 34.